

## **ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN ASSESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF JENJANG SEKOLAH DASAR**

**Aan Nurhasanah<sup>1</sup>**

PGSD FKIP Universitas Kuningan

**Arrofa Acesta<sup>2</sup>**

PGSD FKIP Universitas Kuningan

**Marlina Eliyanti Simbolon<sup>3</sup>**

PGSD FKIP Universitas Kuningan

<sup>1</sup>[aan.nurhasanah@uniku.ac.id](mailto:aan.nurhasanah@uniku.ac.id) , <sup>2</sup>[arrofa.acesta@uniku.ac.id](mailto:arrofa.acesta@uniku.ac.id) , <sup>3</sup>[marlina@uniku.ac.id](mailto:marlina@uniku.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran guru sebagai fasilitator yang perlu melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran serta masih kurangnya pengembangan asesmen diagnostik non-kognitif pada jenjang sekolah dasar masih kurang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan asesmen diagnostik non-kognitif pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode survey. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan angket. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah penggerak yang sedang melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka sebanyak 46 orang dari tujuh sekolah. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif. Teknik analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) 93% guru sepakat bahwa asesmen diagnostik non-kognitif penting untuk dilakukan; 2) 85% guru sangat yakin bahwa asesmen diagnostik non-kognitif berpengaruh pada keberhasilan siswa; 3) asesmen diagnostik non-kognitif yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan dapat dikembangkan diantaranya aspek kesejahteraan psikologis, minat, kecerdasan emotional dan kecerdasan social; 4) 95% guru setuju untuk dikembangkan asesmen non-kognitif pada aspek-aspek kesejahteraan psikologis, minat, kecerdasan emotional dan kecerdasan sosial.

**Kata kunci:** analisis kebutuhan; asesmen diagnostik non kognitif; guru sekolah dasar

---

## **ANALYSIS OF NEEDS FOR THE DEVELOPMENT OF NON-COGNITIVE DIAGNOSTIK ASSESSMENT AT ELEMENTARY SCHOOL**

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the role of teachers as facilitators who need to carry out diagnostic assessments before learning and the lack of development of non-cognitive diagnostic assessments at the elementary school level. This research aims to analysis the need for developing non-cognitive diagnostic assessments at the elementary school level. The research approach used is a qualitative approach with survey methods. Data was obtained through interviews, observations and questionnaires. The subjects of this research were 46 driving school teachers who were implementing the Independent Curriculum from seven schools. Data analysis was carried out using descriptive methods. Data analysis techniques include three activity streams, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it can be concluded that 1) 93% of teachers agree that non-cognitive diagnostic assessments are important to carry out; 2) 85% of teachers strongly believe that non-cognitive diagnostic assessments have an effect on student success; 3) non-cognitive diagnostic assessments that influence learning success and can be developed, including aspects of psychological well-being, interests, emotional intelligence and social intelligence; 4) 95% of teachers agree to develop non-cognitive assessments on aspects of psychological well-being, interests, emotional intelligence and social intelligence.*

**Keywords:** needs analysis; diagnostic assessment; non-cognitive; elementary school

**Riwayat**

Diterima: 05-11-2023

Direvisi: 13-11-2023

Disetujui: 28-11-2023

Dipublikasi: 30-11-2023

**Pengutipan APA**

Nurhasanah.A., Acesta. A, Simbolon M.E.. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN ASSESMENT DIAGNOSTIK NON KOGNITIF JENJANG SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2). doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.8851>

**PENDAHULUAN**

Pendidikan selalu menjadi pusat perhatian diseluruh elemen masyarakat (Suryana, 2020), hal ini karena kualitas pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa (Rasyid, 2015). Dampaknya (Alawiyah, 2017) berbagai kebijakan dan program pendidikan selalu digulirkan dan diupayakan untuk terus membangun dan memperbaiki bidang pendidikan. Seperti kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada awal tahun 2022 di beberapa sekolah (Nurhasanah et al., 2022). Kebijakan tersebut tentunya telah berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran dan penilaian yang perlu dilakukan oleh guru, sehingga gurupun terdorong untuk memiliki kompetensi yang relevan dengan kebijakan tersebut.

Hal penting yang perlu menjadi catatan para guru adalah prinsip pembelajaran yang melekat pada kurikulum merdeka, yakni pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level*, (Mulyani et al., 2023) yaitu pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik dan bukan hanya pada tingkatan kelas saja. (McTighe et al., 2017) Pembelajaran dirancang oleh guru dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian setiap peserta didik, sehingga pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam. (Tomlinson et al., 2003) Peserta didik pada fase perkembangan yang sama akan memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Sehingga, pada pendekatan pengajaran ini, cara dan materi pembelajaran dapat divariasikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik. Menurut (Hati, 2021) untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *teaching at the right level* paling sedikit guru dapat melaksanakan tiga tahapan *yaitu* 1) melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik, 2) melakukan perencanaan proses pembelajaran 3) pelaksanaan pembelajaran.

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang siswa dan kelas untuk maksud-maksud pengambilan keputusan instruksional, Arends dalam (Triyoso & Sorong, 2013). Asesmen berfungsi untuk memonitor perkembangan peserta didik (Rodrigues & Oliveira, 2014). Asesmen dilakukan sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran serta di akhir pembelajaran (Mathew & Poehner, 2013). Asesmen yang dilakukan diawal proses perancangan pembelajaran disebut dengan asesmen diagnostik (Iskak et al., 2023). Asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa (Kurniawan et al., 2021). Tes diagnostik adalah rancangan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam belajar pada beberapa subjek atau pelajaran tertentu (Ebell, Robert L. & Friesbie, 1991) Asesmen diagnostik sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu asesmen kognitif dan nonkognitif (Ayuni et al., 2023). Dengan mengetahui kondisi awal siswa baik kognitif maupun non kognitif harapannya guru dapat melaksanakan pembelajaran tidak lagi berdasarkan capaian mayoritas siswa yang ada dikelasnya, namun guru diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kondisi awal setiap siswa. Atau lebih familier pembelajaran tersebut dengan sebutan pembelajaran berdiferensiasi.

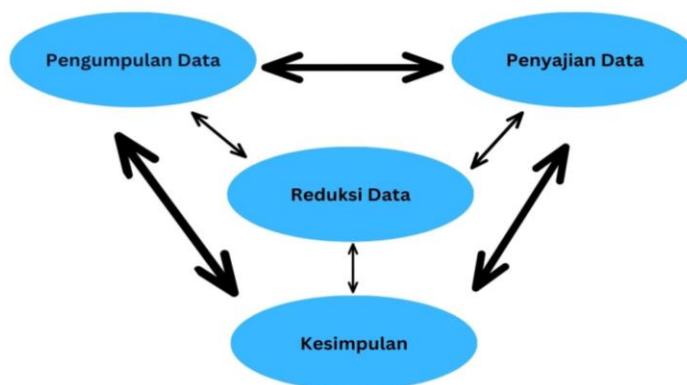
Ketepatan guru dalam melakukan asesmen diagnostik sangat menentukan proses pembelajaran (Rieu et al., 2022), karena akan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kompetensi siswa serta memupuk pembelajaran sepanjang hayat. Asesmen diagnostik kognitif akan menentukan langkah awal siswa memahami suatu konten/ materi setiap pembelajaran, sedangkan asesmen diagnostik non kognitif seperti emosional serta social akan menentukan langkah awal guru menyusun strategi pendampingan kepada siswa (Iskak et al., 2023). Namun, sejauh ini penelitian mengenai keterampilan non-kognitif masih sedikit. Belum ada alat penilaian yang akurat untuk mengukur keterampilan non-kognitif (Cahyadi et al., 2022), terutama pada jenjang sekolah dasar. (Iskak et al., 2023) menegaskan bahwa sulit bagi guru untuk mengembangkan asesmen diagnostik non-kognitif, karena guru harus menentukan asesmen non-kognitif ini sesuai kebutuhan pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan non kognitif yang dapat didiagnosa sebelum proses pembelajaran diantaranya kesejahteraan emosi, psikologi, social, bakat, minat, motivasi, latar belakang keluarga, gaya belajar, dll.

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka ditetapkan bahwa diperlukan instrumen penilaian keterampilan non-kognitif pada jenjang sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi kebutuhan instrumen asesmen yang relevan untuk mengukur keterampilan non-kognitif pada jenjang sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survey lapangan. Sugiyono, P.D. (2019) menyatakan bahwa metode penelitian survey merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang terjadi dimasa ini atau masa lampau. Peneliti memilih metode survey karena dalam proses penelitiannya peneliti hanya menggali informasi dari responden dan tidak melakukan treatment terhadap responden (Sugeng, 2014). Subjek penelitian ini adalah Sekolah Penggerak yang sedang melakukan IKM sebanyak tujuh sekolah yang terdiri dari 49 guru. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kesiapan sekolah dan guru dalam pengembangan asesmen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan melalui strategi random sampling.

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan perlunya penilaian keterampilan non-kognitif. Teknik analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dimana analisis dilakukan secara interaktif. (B. Milles dan Huberman, 2014).



Gambar. 1  
Skema Model Analisis Data Interaktif  
(Milles dan Huberman)

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara serta penyebaran angket. perolehan data dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Data yang diperoleh berupa proporsi yang digunakan untuk melakukan analisis kebutuhan. Besaran variabel yang ingin diukur diubah menjadi variabel indikator dengan menggunakan skala likert. Indikator-indikator tersebut juga dijadikan acuan untuk membuat instrumen penilaian keterampilan non-kognitif. Perhitungan persentasenya berdasarkan pola perhitungan Bakri et al., (2015). Persentasenya dihitung dengan menggunakan skala likert yang telah digunakan yaitu:

$$\text{Percentage (\%)} = \frac{\sum \text{earring score}}{\sum \text{maximum score}} \times 100\%$$

Berikut parameter penentuan persentase skor respon: (Sugiyono, 2010)

**Tabel 1.** Parameter Penentuan Persentase Skor

| Percentage (%) | Category            |
|----------------|---------------------|
| 0%-25%         | Sangat tidak setuju |
| 26%-50%        | Tidak Setuju        |
| 51%-75%        | setuju              |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan analisis terhadap kebutuhan guru dalam pengembangan asesmen diagnostik non-kognitif, peneliti menetapkan tiga aspek. Aspek yang pertama adalah tanggapan guru terhadap pentingnya asmen diagnostik non-kognitif. Pada aspek ini ditanyakan tiga hal yang akan menggambarkan sejauhmana guru mengetahui dan menganggap penting melakukan asesmen diagnostik non kognitif. Selengkapnya perolehan persentase tanggapan guru dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Tanggapan Guru Terhadap Pentingnya Aspek Non-Kognitif**

| No | Pernyataan                                                                | Peresentase (%) | Kategori       |
|----|---------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------------|
| 1  | Keterampilan non-kognitif merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran | 93              | Strongly Agree |
| 2  | Ketetampilan non-kognitif berpengaruh besar dalam pembelajaran            | 85              | Strongly Agree |
| 3  | Keterampilan non-kognitif dapat meningkatkan hasil belajar siswa          | 80              | Strongly Agree |
|    | Average                                                                   | 86              | Strongly Agree |

Dari tabel 2, tanggapan guru terhadap pentingnya keterampilan non-kognitif dalam pembelajaran memperoleh rata-rata 86%. Guru setuju bahwa keterampilan non-kognitif berpengaruh dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Tabel 3. Tanggapan Guru Terhadap Aspek Non-Kognitif yang Dapat Mempengaruhi Pembelajaran**

| No | Pernyataan                                                               | Peresentase (%) | Kategori       |
|----|--------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------------|
| 1  | Kesejahteraan psikologis siswa mempengaruhi hasil pembelajaran           | 82,6            | Strongly Agree |
| 2  | Minat siswa mempengaruhi antusias belajar siswa                          | 86,9            | Strongly Agree |
| 3  | Perkembangan keserdasan emosi mempengaruhi proses pembelajaran           | 76              | Agree          |
| 4  | Keterampilan social siswa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar | 73,9            | Agree          |

Dari tabel di atas guru berpendapat bahwa aspek non-kognitif berpengaruh terhadap pembelajaran baik kegiatan ataupun hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel 3 tanggapan dari guru tentang beberapa aspek non-kognitif yang berpengaruh terhadap pembelajaran yaitu 86,9% guru berpendapat bahwa aspek minat berpengaruh terhadap pembelajaran. Menurut (Syardiansah, 2016) Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal. Menurut Slameto dalam (Muliana et al., 2022) bahwa minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui minat siswa guru dapat menentukan strategi yang tepat agar hasil belajar dapat meningkat.

Kemudian 82,6% guru berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis siswa berpengaruh terhadap pembelajaran. Menurut (Ramadhani et al., 2016; Yulika, 2019) bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Artinya bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan,

dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya faktor demografis, seperti: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Dukungan sosial, pengalaman hidup, serta religiusitas (Sitio, 2013). Selain itu orang tua sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, dukungan orang tua mengacu pada memberikan kenyamanan, merawat dan menghargainya (Edward P. Sarafino, 2011). Sehingga guru perlu mengidentifikasi kesejahteraan psikologis siswa untuk memberikan pendampingan dalam pembelajaran yang tepat untuk siswa.

Aspek kecerdasan emosi, 76% guru berpendapat kecerdasan emosi siswa dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. kecerdasan emosi merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan sosial, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi (Handayani et al., 2021). Kecerdasan emosi perlu di latih dan dikembangkan sesuai dengan tugas perkembangan siswa pada usianya. Guru dapat melakukan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa diantaranya dengan mengurangi emosi negatif, berpikir positif, dan hindari sikap reaktif saat menghadapi sesuatu yang memicu emosi.

Kemudian aspek lainnya adalah kecerdasan social. Dari tabel 3 terlihat 73,9% guru meyakini keterampilan social mempengaruhi pembelajaran. Keterampilan sosial adalah kemampuan mengekspresikan emosi baik secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspons) serta bermanfaat bagi dirinya dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Wariani et al., 2017).

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis terhadap instrumen asesmen non-kognitif yang dilakukan oleh guru. Hasil analisis dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Tanggapan Guru Terhadap Instrumen Asesmen Diagnostik Non-Kognitif**

| No | Pernyataan                                                                  | Peresentase (%) | Kategori |
|----|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------|
| 1  | Guru harus melakukan penilaian diagnostik terhadap aspek non-kognitif siswa | 90              |          |
| 2  | Guru selalu melakukan asesmen diagnostik aspek non-kognitif siswa           | 80,4            |          |
| 3  | Guru sudah mempunyai instrumen asesmen diagnostik non-kognitif yang baik    | 25              |          |
| 4  | Guru membutuhkan pengembangan instrument asesmen diagnostik non-kognitif    | 95              |          |

Berdasarkan tabel 4 dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar guru setuju untuk melakukan asesmen diagnostik non-kognitif dan sebagian besar juga guru sudah melakukan asesmen diagnostik non-kognitif. Namun meskipun guru sudah melakukan asesmen diagnostik non-kognitif, guru merasa instrumen asesmen yang digunakan belum sepenuhnya baik untuk mendiagnosa aspek non-kognif siswa, sehingga guru membutuhkan pengembangan asesmen diagnostik non-kognitif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, asesmen diagnostik non-kognitif merupakan asesmen yang penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis, 86% guru sangat setuju bahwa aspek non-kognitif mempengaruhi prestasi, hal ini seperti yang kemukakan oleh (Ermiyanto et al., 2023) bahwa asesmen diagnostik merupakan kegiatan pokok

yang harus dilakukan. Asesmen diagnostik non-kognitif siswa seperti kesejahteraan psikologis, minat, emosi serta keterampilan social dapat berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran. hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ayuni et al., 2023) yang menunjukkan bahwa setelah diberikan asesmen diagnostik dapat diketahui jika peserta didik kelas VI di SDN Pandean Lamper 04 memiliki karakteristik yang beragam. Pemberian asesmen diagnostik sangat penting dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberagaman karakteristik peserta didik. Keberagaman ini nantinya akan dijadikan pijakan oleh guru dalam menyusun pembelajaran agar berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Asesmen terhadap aspek non-kognitif sangat penting dalam pembelajaran. Asesmen non-kognitif perlu dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Asesmen diagnostik non-kognitif dapat dilakukan terhadap beberapa aspek yaitu : minat siswa, kesejahteraan psikologis siswa, emosi siswa serta keterampilan soaial siswa. Guru membutuhkan pengembangan asesmen diagnostik non-kognitif sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan sebesar-besarnya kepada Kemendikbudristekdikti yang telah memberikan pendanaan untuk penelitian yang berjudul : **Pengembangan Asesmen Diagnostik non Kognitif pada Jenjang Sekolah Dasar**. Kepada Rektor Universitas Kuningan, serta Kepala LPPM Universitas Kuningan beserta jajarannya yang telah mendukung terselesaikannya penelitian tahap awal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, F. (2017). Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81–92.
- Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik ( Studi Kasus : Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04 ). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976.
- Cahyadi, W., Aswita, D., & Ningsih, T. Z. (2022). Analysis of The Development of Non-Cognitive Assessment Instrument to Support Online History Learning in Jambi City High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3265–3274. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2044>
- Ebell, Robert L. & Friesbie, D. A. (1991). *Fifth Edition Essentials of Educational Measurem.* 1–383. [https://ebookppsunp.files.wordpress.com/2016/06/robert\\_l-ebel\\_david\\_a-frisbie\\_essentials\\_of\\_edbookfi-org.pdf](https://ebookppsunp.files.wordpress.com/2016/06/robert_l-ebel_david_a-frisbie_essentials_of_edbookfi-org.pdf)
- Edward P. Sarafino, T. W. S. (2011). *HEALTH PSYCHOLOGY* (Issue 1).
- Ermiyanto, E., B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *Manazhim*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Handayani, S. W., Masfuah, S., Masfuah, S., Fardani, M. A., & Fardani, M. A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 446. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.32250>
- Hati, S. M. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi quizizz dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas 12 IPS lintas minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus*

- Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70–75.  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup/article/view/22>
- Iskak, K. N. N., A.G Thamrin, & Budi Tri Cahyono. (2023). The IMPLEMENTATION OF DIAGNOSTIK ASSESSMENT AS ONE OF THE STEPS TO IMPROVE LEARNING IN THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(1), 15–25.  
<https://doi.org/10.21009/jisae.v9i1.32714>
- Kurniawan, B. R., Kusairi, S., Puspita, D. A., & Kusumaningrum, R. W. (2021). Development of Computer Based Diagnostik Assessment Completed with Simple Harmonic Movement Material Remedial Program. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 17(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.15294/jpfi.v17i1.18540>
- Mathew, R., & Poehner, M. E. (2013). Monitoring Progress in the Classroom. *The Companion to Language Assessment*, November 2013, 631–645.  
<https://doi.org/10.1002/9781118411360.wbcla073>
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Pembelajaran dan Penilaian. *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 123.
- Muliana, Jailani, & Abidah. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Era New Normal Di Min 17 Aceh Barat. *Jurnal Prodi PGMI*, 7(1), 1–12.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy>
- Mulyani, S., Wulan, N. S., & Sumiati, I. (2023). *Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik dengan Metode ADaBta melalui Pendekatan TaRL di Kelas II Sekolah Dasar*. 3(1), 135–152.
- Nurhasanah, A., Simbolon, M. E., & ... (2022). Fasilitas Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan ...*, 3(3), 2020–2023.  
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3172>
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565–581. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Rieu, A., Leuders, T., & Loibl, K. (2022). Teachers' diagnostik judgments on tasks as information processing – The role of pedagogical content knowledge for task diagnosis. *Teaching and Teacher Education*, 111, 103621.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103621>
- Rodrigues, F., & Oliveira, P. (2014). A System for Formative Assessment and Monitoring of Students' Progress. *Computers & Education*, 76.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.03.001>
- Sitio, H. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMPN 4 Sunggal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugeng. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Matematika. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Syardiansah. (2016). Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. *Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 243.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., Conover, L. A., & Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2–3), 119–145.  
<https://doi.org/10.1177/016235320302700203>

- Triyoso, A., & Sorong, S. M. (2013). Asesmen Komprehensif dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 17–23.
- Wariani, T., Hayon, V. H. B., & Bria, C. (2017). Hubungan antara keterampilan sosial dengan hasil belajar mata kuliah kimia dasar 1 mahasiswa angkatan tahun 2016/2017 program studi pendidikan kimia fkip unwira kupang. *Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW*, 317–324. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/11830>